

## Pendidikan Islam di Era Globalisasi (Peluang & Tantangan)

**Samrin**

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari  
e-mail: [samrinsam75@yahoo.com](mailto:samrinsam75@yahoo.com)

### Abstrak

Pendidikan Islam secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan anak-anak dalam keluarga termasuk anak didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi dan sekaligus beriman dan beramal saleh. Penjabaran materi pendidikan Islam tidak hanya berkisar pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah *ubudiyah* yang khas (khusus), akan tetapi *ubudiyah* yang lebih umum dan luas, yaitu pengembangan ilmu sosial sehingga anak dapat berinteraksi dengan lingkungannya secara baik maupun pengembangan pengetahuan dan teknologi yang sangat bermanfaat dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan. Oleh karena itu, umat Islam diharapkan mampu merebut peluang posisi pembuat kebijakan (*policy makers*), untuk dapat merebut posisi itu sediakan SDM yang ahli di bidangnya. Melahirkan SDM yang ahli harus kembali ke pendidikan bukan ke partai politik Islam yang lebih didominasi oleh dunia politisi. Sekaligus manfaatkan peluang global dengan kemajuan informasi, komunikasi serta ipteknya untuk memperkuat posisi pendidikan Islam.

**Kata Kunci : Pendidikan Islam, Globalisasi**

### Abstract

Islamic education ideally serves to foster and prepare children in the family including students knowledgeable, tech, high-skilled and at the same time believe and do good deeds. Translation of Islamic education material not only revolves around matters relating to the problems of *ubudiyah* which is special (special), but *ubudiyah* which is more general and wide, that is social science development so that children can interact with their environment well and also knowledge and technology development Which is very useful in improving the standard of living and welfare. Therefore, Muslims are expected to seize the opportunity of policy makers positions (*policy makers*), to be able to seize the position provide human resources experts in the field. Giving birth human resources who are experts should return to

education rather than to political parties Islam is more dominated by the world politicians. At the same time take advantage of global opportunities with the progress of information, communication and science and technology to strengthen the position of Islamic education.

**Key Words: Islamic Education, Globalization**

### **Pendahuluan**

Pendidikan selalu berkembang mengikuti dinamika kehidupan masyarakat. Dewasa ini masyarakat Indonesia sedang mengalami perubahan transisional dari masyarakat agraris ke arah masyarakat industri. Bahkan, terjadi lompatan perubahan dari masyarakat agraris ke arah masyarakat informasi. Perubahan tersebut meniscayakan desain pendidikan memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah.<sup>1</sup>

Pendidikan pada masyarakat agraris didesain relevan dengan dinamika dan kebutuhan masyarakat agraris. Pendidikan pada masyarakat industri dan informasi didesain mengikuti arus perubahan dan kebutuhan masyarakat era industri dan informasi. Demikian siklus perkembangan perubahan pendidikan yang senantiasa didesain relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat pada suatu era, baik pada aspek konsep, materi, kurikulum, proses, dan fungsi serta tujuan lembaga-lembaga pendidikan.

Menurut H.A.R. Tilaar, apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan strategi lama, maka segala usaha yang dijalankan akan menemui kegagalan.<sup>2</sup> Hal ini menuntut para pemikir dan praktisi pendidikan Islam agar dapat menemukan strategi pendidikan Islam yang tepat untuk menghadapi kehidupan di era globalisasi.

Berdasarkan paparan di atas, pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan dan perubahan masyarakat di era globalisasi. Menghadapi suatu perubahan, diperlukan suatu desain paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang

---

<sup>1</sup>Tilaar, H.A.R., *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan* Cet. IX, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 90.

<sup>2</sup>Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Tera Indonesia, 1998), h. 245.

baru. Tulisan ini berusaha untuk menguraikan peluang dan tantangan pendidikan Islam di era globalisasi.

### **Pengaruh Globalisasi dalam Pendidikan Islam Globalisasi dan Dampaknya**

Globalisasi berawal dari transportasi dan komunikasi, tetapi dampaknya segera terasa dalam berbagai bidang kehidupan manusia baik ekonomi, politik, perdagangan, gaya hidup, bahkan agama.<sup>3</sup> Begitu cepat masyarakat mengikuti perkembangan zaman, mereka tidak mau ketinggalan sedikitpun dari perkembangan ini. Berikut ini beberapa ciri yang menandakan semakin berkembangnya fenomena globalisasi di dunia:

- a. Perubahan dalam konsep dan waktu seperti adanya telepon genggam, televisi, dan internet menjadikan komunikasi semakin cepat.
- b. Pasar dan produksi ekonomi di negara-negara yang berbeda menjadi saling bergantung sebagai akibat dari pertumbuhan Perdagangan internasional.
- c. Peningkatan interaksi kultural melalui perkembangan media massa.
- d. Meningkatkan masalah bersama, misalnya pada bidang lingkungan krisis multinasional, instalasi regional, dan lain-lain.

Era globalisasi yang ditandai dengan kompetisi mutu menuntut semua pihak dalam berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan untuk senantiasa meningkatkan kompetisinya, sehingga dalam kondisi yang demikian, tuntutan terhadap kualitas sumber daya manusia sangat di prioritaskan dan kalau diperhatikan di era globalisasi yang dibutuhkan adalah kualitas diri dapat diterima keberadaannya di belahan dunia.

Berdasarkan uraian di atas, globalisasi adalah menciptakan kesempatan untuk berbagi pengetahuan, teknologi, nilai-nilai sosial, pendidikan dan norma-norma perilaku serta perkembangan, mereka mempromosikan diri pada tingkat individu, organisasi, masyarakat, dan warga di berbagai negara. Konsep yang mereka usungpun beragam, dan memiliki corak pasar yang bersaing.

Secara khusus, keuntungan dari globalisasi dapat meliputi:

---

<sup>3</sup>Tim Penyusun, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2009), h. 233.

- a. Penguasaan berbagi pengetahuan, keterampilan, dan aset intelektual yang diperlukan untuk beberapa perkembangan pada tingkat yang berbeda;
- b. Dukungan mutu, melengkapi dan menguntungkan supaya menghasilkan sinergi untuk pengembangan berbagai negara, masyarakat, dan individu;
- c. Menciptakan nilai dan meningkatkan efisiensi melalui berbagi mobilisasi global atas dan saling mendukung untuk melayani kebutuhan lokal dan pertumbuhannya;
- d. Mempromosikan pemahaman internasional, kerjasama, harmoni, dan penerimaan terhadap keanekaragaman budaya di seluruh negara dan wilayah;
- e. Memfasilitasi komunikasi, interaksi, dan mendorong multi-budaya kontribusi pada tingkat yang berbeda antar negara.<sup>4</sup>

Secara khusus, dampak negatif globalisasi meliputi:

- a. Meningkatkan kesenjangan teknologi dan digital membagi antara negara maju dan negara-negara kurang berkembang.
- b. Menciptakan peluang yang sah lebih untuk negara-negara maju untuk beberapa bentuk baru penjajahan negara-negara berkembang.
- c. Meningkatkan kesenjangan dan konflik antara daerah dan budaya.
- d. Mempromosikan nilai-nilai budaya yang dominan (budaya negatif) dari beberapa daerah maju.<sup>5</sup>

### **Pendidikan Islam dan Globalisasi**

Sebagaimana dipahami bahwa pendidikan Islam, baik secara kelembagaan maupun keilmuan, masih menghadapi persoalan-persoalan yang belum terpecahkan, dari persoalan manajemen, ketenagaan, sumber dana, infrastruktur dan kurikulum. Akibatnya mutu pendidikan Islam sangat rendah, juga dibarengi oleh para pengelola pendidikan Islam tidak lagi sempat dan mampu mengantisipasi terhadap adanya tantangan globalisasi yang menghadang.

Secara khusus, pendidikan Islam bermaksud untuk:

---

<sup>4</sup>ILO, *A Fair Globalization: Creating Opportunities for All* (Geneva: International Labour Office, 2004), h. 12.

<sup>5</sup>Brown, T., *Challenging Globalization as Discourse and Phenomenon* (International Journal of Lifelong Education, 1995), h. 18.

- a. Memberikan pengajaran al-Qur'an sebagai langkah pertama pendidikan.
- b. Menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam al-Qur'an dan Sunnah dan bahwa ajaran-ajaran tersebut bersifat abadi.
- c. Memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan skill dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan yang ada dalam masyarakat dan dunia.
- d. Menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis iman adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang.
- e. Menciptakan generasi yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- f. Mengembangkan manusia islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal.<sup>6</sup>

Pendidikan Islam harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang dapat berfikir kritis dengan fokus dan tidak hanya sebagai penerima informasi global, tetapi juga harus memberikan bekal kepada peserta didik agar dapat mengolah, menyesuaikan, dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi tersebut, yakni manusia yang kreatif dan produktif.<sup>7</sup>

Menghadapi problem yang demikian berat, pendidikan Islam tidak bisa menghadapinya dengan model-model pendidikan dan pembelajaran seperti yang sudah ada sekarang ini. Pendidikan Islam harus terus menerus melakukan pembenahan dan inovasi serta bekerja keras untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada dan juga melakukan langkah-langkah baru ke arah kemajuan khususnya Sumber Daya Manusia.<sup>8</sup>

Berdasarkan pengembangan keilmuan, dari berbagai problem yang muncul di atas, jelas tidak bisa direspon hanya dengan ilmu-ilmu yang selama ini ada di lembaga pendidikan Islam seperti

---

<sup>6</sup>Muchsin, Bashori dan Wahid, Abdul, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 11.

<sup>7</sup>Nata, Abudin, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bogor: Kencana, 2003), h. 78.

<sup>8</sup>Fadjar, A. Malik (ed), *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 10.

fiqih, ilmu kalam, tasawuf, aqidah akhlak, dan tarikh.<sup>9</sup> Ilmu-ilmu tersebut, perlu diinterpretasikan hingga mampu menjawab persoalan aktual pada lingkungan hidup, seperti: global warning, datangnya industri, adanya pencemaran limbah beracun, penggundulan hutan, gedung pencakar langit, polusi udara, dan problem sosial antara lain banyaknya pengangguran, penegakan hukum, hak asasi manusia dan sebagainya.

Arus globalisasi dalam pendidikan Islam bisa menimbulkan paradoks atau gejala kontra moralitas, yakni pertentangan dua visi moral secara dianetral, contohnya guru menekankan dan mendidik para siswanya berdisiplin berlalu lintas tetapi realita di lapangan sopir bus tidak berlalu lintas dengan baik, guru mengajar anak didiknya untuk tidak dan menghindari tawuran antar pelajar akan tetapi siswa melihat dilayar televisi anggota DPR RI tidak bisa mengendalikan emosinya di mata bangsa, di sekolah diadakan razia pornografi di media televisi, internet menampilkan pornografi termasuk iklan-iklan yang merangsang hawa nafsu syahwat, dan lain-lain.<sup>10</sup>

Dampak globalisasi, langsung atau tidak, dapat membawa paradoks bagi praktik pendidikan Islam, seperti terjadinya kontra moralitas antara apa yang diidealkan dalam pendidikan Islam dengan realitas di lapangan berbeda, maka gerakan pembaruan dalam pendidikan Islam hendaknya melihat kenyataan kehidupan masyarakat lebih dahulu, sehingga ajaran Islam yang hendak dididikkan dapat *landing* dan sesuai dengan kondisi masyarakat setempat agar dapat dirasakan makna dan faedahnya, akan tetapi mengabaikan lingkungannya tentu akan kehilangan makna ibadah itu sendiri.

Pendidikan Islam dalam tataran idealisme mengalami benturan nilai dengan peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia, dimana dalam era global ini kita bisa langsung melihat layar televisi mengenai perang antar negara, kerusuhan massal, unjuk rasa yang anarkis, pemberontakan gerakan sparatis, dan lain-lain. Pendidikan Islam mengajarkan *auratkaum* hawa apabila menginjak dewasa atau baligh, akan tetapi arus global non-Islami menciptakan

---

<sup>9</sup>Joni, T. Raka, *Memacu Perbaikan Melalui Kurikulum Dalam Kerangka Pikir Desentralisasi* dalam Sindunata (ed), *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 253. Lihat juga Arstine, Donald, *Philosophy of Education*, (New York: Harper and Row, 1976), h. 339.

<sup>10</sup>Danim, Sudarman, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 64.

sebaliknya yakni buka paha tinggi dan buka wilayah dada, sebagaimana yang ditayangkan di televisi dan internet, berupa pornografi dan pornoaksi, adalah trends modernitas.<sup>11</sup>

### **Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Globalisasi**

Husni Rahim mengemukakan bahwa secara eksternal masa depan pendidikan Islam dipengaruhi oleh tiga isu besar, yaitu globalisasi, demokratisasi, dan liberalisme Islam.<sup>12</sup>

Tanpa bermaksud melakukan simplifikasi, Syahrin Harahap mencoba mengkategorikan ciri-ciri pergaulan global, yaitu:

*Pertama*, terjadi pergeseran. Pergeseran yang dimaksud adalah pergeseran dari konflik ideologi dan politik ke arah persaingan perdagangan, investasi dan informasi; pergeseran dari keseimbangan kekuatan (*balance of power*) ke arah keseimbangan kepentingan (*balance of interest*).

*Kedua*, hubungan antara negara/bangsa secara struktural berubah dari sifat ketergantungan (*dependency*) ke arah saling tergantung (*interdependency*); hubungan yang bersifat primordial berubah menjadi sifat tergantung kepada posisi tawar (*bargaining position*).

*Ketiga*, batas-batas geografi hampir kehilangan arti operasionalnya karena ditentukan oleh kemampuan memanfaatkan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*).

*Keempat*, persaingan antarnegara sangat diwarnai oleh perang penguasaan teknologi tinggi. Demikian juga terciptanya budaya dunia yang cenderung mekanistik, efisien, tidak menghargai nilai dan norma yang secara ekonomi tidak efisien.<sup>13</sup>

Dampak dalam konteks pendidikan pun tak kalah menarik untuk dicermati, munculnya pemalsuan ijazah, tradisi nyontek dikalangan siswa/mahasiswa, plagiasi skripsi, tesis, dan disertasi. Globalisasi akan memesatkan pengkomersilan pendidikan itu sendiri. Kelompok pengusaha pendidikan akan mengaut keuntungan melalui

---

<sup>11</sup>Danim, Sudarman, *Ibid*, h. 107-109.

<sup>12</sup>Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. I (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 14.

<sup>13</sup>Harahap, Syahrin, *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, Cet. I, (Yogyakarta: IAIN Sumatera Utara, 1998), h. 128-129.

bidang pendidikan. Hal ini sangat disangsikan jika berketurunan tanpa kontrol dan pendidikan bisa terkorbankan.

Dampak lainnya adalah penghayatan ilmu itu semakin terkikis, karena para pelajar hanya belajar ilmu saja tanpa menghayatinya. Belajar hanya untuk tujuan mendapat nilai ujian atau demi memenuhi tugas yang diberikan. Hal ini akan melahirkan generasi yang cerdas pandai tanpa diimbangi dengan menghayatan ilmu itu sendiri. Akibatnya, kemahiran yang mereka miliki mungkin akan digunakan untuk tujuan negatife seperti menipu dan sebagainya.

Selain itu, globalisasi juga menumbuhkan gabungan ikatan primordial dengan sistem politik modern yang melahirkan nepotisme, birokratisme, dan otoriterisme. Frustrasi eksistensial (*existential frustration*) juga menggejala yang dicirikan dengan hasrat yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*), mengumpulkan uang (*the will to money*), untuk bekerja (*the will to work*), dan kenikmatan seksual (*the will to sex*).<sup>14</sup>

Tantangan utama globalisasi yang lain yang harus segera disikapi oleh pendidikan Islam yaitu:

1. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Pendidikan Islam saat ini sedang ditantang kontribusinya terhadap pembentukan peradaban dan budaya modern yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Dimensi ini, pendidikan Islam mengalami kemunduran fungsi (degradasi fungsional) karena pendidikan Islam lebih berorientasi pada aspek moral spiritual.

Terdapat banyak pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan Islam tidak terlalu fokus memprioritaskan aspek yang bersifat praktis dan pragmatis, seperti penguasaan teknologi. Akibatnya, pendidikan Islam tidak mampu bersaing pada level kebudayaan di tingkat global.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memandang perkembangan iptek sebagai tantangan yang harus dihadapi dan dikuasai, sehingga generasi muslim tidak tertinggal oleh kebudayaan yang berkembang. Konteks ini ada dua hal

---

<sup>14</sup>Harahap, Syahrin, *op.cit*, h. 129.

<sup>15</sup>Putuhena, M. Saleh A., "Kearah Rekonstruksi Sains Islam," dalam Norman Said dkk, ed. *Sinergi Agama dan Sains: Ikhtiar Membangun Pusat Peradaban Islam*, Cet. I, (Makassar: Alauddin Press, 2005), h. 106.

yang penting untuk dipikirkan, yaitu (1) bagaimana supaya perkembangan iptek tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam; (2) bagaimana pendidikan Islam dapat berkontribusi bagi kemajuan iptek di masa depan.

## 2. Demokratisasi

Demokratisasi merupakan isu lain yang mempengaruhi masa kini pendidikan Islam Indonesia. Tuntutan demokratisasi pada awalnya ditujukan pada sistem politik negara sebagai antitesa terhadap sistem politik yang otoriter. Selanjutnya perkembangan tuntutan ini mengarah kepada sistem pengelolaan berbagai bidang termasuk bidang pendidikan.<sup>16</sup>

Demokratisasi pendidikan Islam menghendaki sistem pendidikan yang bersifat sentralistik, seragam, dan dependen, untuk beralih mengembangkan sistem pendidikan yang lebih otonom, beragam dan independen.

## 3. Bidang Budaya

Bidang budaya (dalam arti yang luas) terjadi perkembangan yang luar biasa cepatnya, terutama dipacu oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>17</sup> Pendidikan Islam yang menganjurkan silaturahmi *face to face* terpatalkan oleh menjamurnya media jejaring sosial seperti *facebook* dan *twitter*. Kalangan anak-anak dan remaja, terjangkit candu *game online*, lebih miris lagi, berkembang praktik *cyberporn* (pornografi lewat jaringan komputer).<sup>18</sup>

Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi, tetapi yang paling penting adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force*) dari himpitan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan sosial, budaya, dan ekonomi.

Berdasarkan fenomena tersebut, jelas tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan dalam segala bentuk dan sistem baik bersifat

<sup>16</sup>Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Cet. I, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 15.

<sup>17</sup>Zainuddin, M. dan Esha, Muhammad In'am, *Horison Baru Pengembangan Pendidikan Islam; Upaya Merespon Dinamika Masyarakat global*, Cet. I, (Yogyakarta: Aditya Media, 2004), h. 132.

<sup>18</sup>Indra, Hasbi, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, Cet. II, (Jakarta: Rida Mulia, 2005), h. 72.

personal maupun global bisa terjadi dalam hitungan waktu yang relatif sangat singkat. Hal ini merupakan sebuah tantangan yang mutlak dijawab oleh pendidikan Islam dengan tujuan dan cita-citanya yang luhur, walaupun pada dasarnya Islam sebagai sebuah sistem telah memberikan wacana tentang perubahan yang memang harus terjadi demi mencapai tujuan hidup manusia yang dijadikan landasan tujuan pendidikan Islam. Sebagaimana difirmankan Allah swt dalam QS al-Ra'd / 13 : 11:

*“...sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ...”*.<sup>19</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, Islam menganjurkan adanya perubahan yang positif dalam keadaan apapun sehingga mengarah pada kemajuan dan perbaikan. Pemahaman yang demikian perlu ditumbuhkembangkan pada cara berfikir peserta didik sebagai generasi kedepan. Memperluas wawasan dan membentuk sikap yang toleran terhadap berbagai perubahan dengantampa kehilangan pegangan dan pendirian, sebab perubahan yang terjadi merupakan *sunnatullah*.

Menghadapi tantangan globalisasi seperti yang dikemukakan di atas, pendidikan Islam perlu melakukan langkah-langkah strategis dengan membenahi beberapa persoalan internal. Persoalan internal yang dimaksud adalah: (1) persoalan dikotomi pendidikan; (2) tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam; (3) persoalan kurikulum atau materi. Ketiga persoalan tersebut saling terkait antara satu dengan yang lain.

#### 1. Menyelesaikan persoalan dikotomi

Persoalan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum melahirkan dualisme pendidikan, yaitu pendidikan Islam dan pendidikan umum. Dikotomi dan dualisme merupakan persoalan lama yang belum terselesaikan sampai sekarang.

Seiring dengan itu berbagai istilah pun muncul untuk membenarkan pandangan dikotomis tersebut. Misalnya, adanya fakultas umum dan fakultas agama, sekolah umum dan sekolah agama. Dikotomi itu menghasilkan kesan bahwa pendidikan agama

---

<sup>19</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet. III, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), h. 250.

berjalan tanpa dukungan iptek, dan sebaliknya pendidikan umum hadir tanpa sentuhan agama.

Ahmad Syafi'i Ma'arif mengatakan bila konsep dualisme dikotomik berhasil diselesaikan, maka dalam jangka panjang sistem pendidikan Islam akan berubah secara keseluruhan, mulai dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi. Pendidikan Islam melebur secara integratif dengan pendidikan umum. Peleburan bukan hanya dalam bentuk satu departemen saja, tetapi lebur berdasarkan kesamaan rumusan filosofis dan pijakan epistemologisnya.<sup>20</sup>

Upaya intergrasi keilmuan di Indonesia dapat dilihat dengan perubahan kelembagaan perguruan tinggi Islam dari insitut menjadi universitas, pada level madrasah dan pondok pesantren upaya ini diwujudkan dengan memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulum.

## 2. Revitalisasi tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu mendesain ulang tujuan dan fungsinya. Berikut beberapa model pendidikan Islam di Indonesia:

- a. Pendidikan Islam mengkhhususkan diri pada pendidikan keagamaan saja untuk mempersiapkan dan melahirkan ulama-mujtahid yang mampu menjawab persoalan-persoalan aktual atau kontemporer sesuai dengan perubahan zaman.
- b. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan kurikulum dan materi-materi pendidikan umum dan agama, untuk mempersiapkan intelektual Islam yang berpikir secara komprehensif, contohnya madrasah.
- c. Pendidikan Islam meniru model pendidikan sekuler modern dan mengisinya dengan konsep-konsep Islam, contohnya sekolah Islam.
- d. Pendidikan Islam menolak produk pendidikan Barat. Hal ini berarti harus mendesain model pendidikan yang betul-betul orisinal dari konsep dasar Islam dan sesuai dengan lingkungan sosial-budaya Indonesia.
- e. Pendidikan agama tidak dilaksanakan di sekolah-sekolah saja, tetapi dilaksanakan di luar sekolah. Artinya, pendidikan agama

---

<sup>20</sup>Ma'arif, Ahmad Syafi'i, "Pemikiran tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia," dalam Muslih Usa, ed., *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 150.

dilaksanakan di rumah atau lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

### 3. Reformasi kurikulum atau materi

Materi pendidikan Islam secara garis besar diarahkan pada dua dimensi, yakni: (1) dimensi vertikal berupa ajaran ketaatan kepada Allah swt. dengan segala bentuk artikulasinya; (2) dimensi horizontal berupa pengembangan pemahaman tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam atau lingkungan sosialnya. Dimensi yang kedua ini dilakukan dengan mengembangkan materi pendidikan yang berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tiga hal yang dikemukakan di atas merupakan tawaran desain pendidikan Islam yang perlu diupayakan untuk membangun pendidikan Islam yang bermutu di tengah kehidupan modern yang kompetitif. Ketiga hal tersebut masih membutuhkan unsur lain sebagai pendukung, seperti sumber daya kependidikan yang berkualitas, pendanaan yang memadai, dan lingkungan sosial yang kondusif.

Berdasarkan uraian di atas, menurut hemat penulis sepertinya pendidikan Islam berada pada suatu posisi sehingga dapat berperan aktif di era global. Namun hal tersebut harus dilandasi beberapa syarat yang dapat menjadikan lebih eksisnya pendidikan Islam di era globalisasi dan gencarnya pertumbuhan teknologi informasi yang ada. Adapun syarat-syarat tersebut antara lain:

*Pertama*, pendidikan Islam harus ikut serta sebagai pendukung keberadaan era ini, dengan berusaha memanfaatkan segala informasi yang berkembang dan berperan dalam menanggulangi segala dampak negatif yang di timbulkan.

*Kedua*, pendidikan Islam seyogyanya selalu berusaha memanfaatkan sumber daya elektronika yang telah menjadi media utama transformasi informasi. Mengembangkannya dengan berbagai bentuk informasi positif yang dapat menjadi bahan pelajaran dan materi ajar yang diperlukan, seperti pengembangan E-learning, E-book, tafsir digital dan lain sebagainya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan analisis sebagaimana tersebut diatas, maka dapat di kemukakan beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Globalisasi sering diterjemahkan mendunia. Apapun yang terjadi di dunia begitu cepat menyebar di seluruh pelosok baik berupa data, temuan-temuan, bencana, peristiwa. Orang di dunia bisa

mengetahui semua itu melalui berbagai media seperti HP, TV, Radio, bahkan sekarang ada yang lebih canggih yaitu internet. Pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan keterampilan dengan tujuan menyiapkan manusia untuk menjalani hidup dengan lebih baik. Namun hal itu tidak berjalan dengan lurus, karena pendidikan Islam dipengaruhi oleh arus globalisasi yang terjadi saat ini. Globalisasi merupakan ancaman besar bagi pendidikan Islam untuk mempertahankan nilai-nilai agama yang murni.

2. Orientasi pendidikan Islam didasarkan pada asumsi bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah dengan potensi bawaan seperti potensi ilahiyah, potensi untuk memikul amanah dan tanggung jawab, potensi kecerdasan, potensi fisik. Potensi tersebut manusia mampu berkembang secara aktif dan interaktif dengan lingkungannya dan dengan bantuan orang lain atau pendidik. Upaya membangun pendidikan Islam berwawasan global bukan persoalan mudah, karena pada waktu bersamaan pendidikan Islam harus memiliki kewajiban untuk melestarikan, menamkan nilai-nilai ajaran Islam dan dipihak lain berusaha untuk menanamkan karakter berbasis lokal. Upaya untuk membangun pendidikan Islam yang berwawasan global dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah yang terencana dan strategis dengan menangkap peluang dan bersiaga menghadapi tantangan.
3. Tantangan globalisasi bagi pendidikan Islam yaitu masalah kualitas. Era global adalah era persaingan bebas, maka akan terjadi pertukaran antar negara baik resmi maupun tidak. Pertukaran manusia, barang, jasa, teknologi dan lain-lain, untuk itu perlu dibentuk manusia yang unggul jadi kualitas SDM sangat penting untuk menentukan kualitas lembaga pendidikan, negara dan agama. Adapun peluang pendidikan Islam adalah perkembangan yang begitu cepat di berbagai bidang inilah, pendidikan Islam bisa berpeluang besar untuk menyebarkan ajaran Islam dengan cepat pula.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arstine, Donald, *Philosophy of Education*, (New York: Harper and Row, 1976)

- Brown, T., *Challenging Globalization as Discourse and Phenomenon*, (International Journal of Lifelong Education, 1995)
- Danim, Sudarman, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Fadjar, A. Malik (ed), *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Harahap, Syahrin, *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, Cet. I, (Yogyakarta: IAIN Sumatera Utara, 1998)
- ILO, *A Fair Globalization: Creating Opportunities for All*, (Geneva: International Labour Office, 2004)
- Indra, Hasbi, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, Cet. II (Jakarta: Rida Mulia, 2005)
- Joni, T. Raka, *Memicu Perbaikan Melalui Kurikulum Dalam Kerangka Pikir Desentralisasi* dalam Sindunata (ed), *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000)
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet. III, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013)
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, "Pemikiran tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia," dalam Muslih Usa, ed., *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991)
- Muchsin, Bashori dan Wahid, Abdul, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009)
- Nata, Abudin, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bogor: Kencana, 2003)
- Putuhena, M. Saleh A., "Kearah Rekonstruksi Sains Islam," dalam Norman Said dkk, ed. *Sinergi Agama dan Sains: Ikhtiar Membangun Pusat Peradaban Islam*, Cet. I, (Makassar: Alauddin Press, 2005)
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001)
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Cet. I, (Jakarta: Kencana, 2004)
- Tilaar, H.A.R., *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*, Cet. IX, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008)

- ., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Tera Indonesia, 1998)
- Tim Penyusun, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2009)
- Zainuddin, M. dan Esha, Muhammad In'am, *Horison Baru Pengembangan Pendidikan Islam; Upaya Merespon Dinamika Masyarakat global*, Cet. I, (Yogyakarta: Aditya Media, 2004)